

KARYA TARI “FAKE SMILE” BERBASIS RISET

Rahmat Elfi Julianto
Wardi Metro
Idun Ariastuti

Prodi Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Email : julianelfi@gmail.com

Hal | 89

ABSTRAK

Karya tari “*Fake Smile*” terinspirasi dari gangguan kepribadian yang ada disekitar masyarakat yaitu psikopat. Psikopat yang merupakan keadaan dimana seseorang tersebut yang tidak dapat merasakan empati dan cenderung melakukan kekerasan pada manusia lain tanpa diikuti dengan perasaan bersalah untuk kepuasan dirinya sendiri. Dalam menggarap konsep ini pengkarya mempunyai ide garapan yaitu menggunakan ekspresi wajah serta tubuh sebagai media ungkap dan komunikasi serta properti kerangka berbentuk limas yang ditutupi kain sebagai ungkapan suasana hati seorang psikopat. Selain itu eksplorasi gerak dikembangkan dari tingkah laku penderita gangguan psikopat yang divisualisasikan dengan karakter pengkarya. Metode yang digunakan dalam karya ini diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan tekanan anti-sosial, bagian kedua menggambarkan emosional penderita, dan bagian ketiga menggambarkan tubuh yang tidak terkendali dari penderita psikopat.

Kata Kunci : *Anti-sosial, Emosi, Ekspresi, Campuran, Karya Tari*

ABSTRACT

The dance work "Fake Smile" was inspired by personality disorders that exist around society, namely psychopaths. Psychopath, which is a condition in which a person cannot feel empathy and tends to commit violence to other humans without being followed by feelings of guilt for his own satisfaction. In working on this concept, the writer has an idea that is to use facial and body expressions as a medium of expression and communication as well as the property of a pyramid-shaped frame covered with cloth as an expression of the mood of a psychopath. In addition, the exploration of motion is developed from the behavior of people with psychopathic disorders which are visualized with the character of the writer. The methods used in this work include observation, data processing, literature study, selection of supporting works, exploration, motion arrangement, improvisation, and evaluation. This work consists of three parts, the first part describes the anti-social pressure, the second part describes the emotional sufferer, and the third part describes the uncontrolled body of the psychopath sufferer.

Keywords: *Anti-social, Emotion, Expression, Mix, Dance Work*

Pendahuluan

Perilaku abnormal pada saat sekarang ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu disadari maupun tidak. Tetapi banyak masyarakat yang masih kurang mengetahui perilaku abnormal tersebut dan sering dipahami secara keliru. Perilaku abnormal adalah kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi yang tidak sesuai dengan situasinya. Perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai patokan atau norma tertentu yang dapat diterima dan sesuai dalam kehidupannya. Namun gagasan mengenai kenormalan atau keabnormalan berbeda dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya dari waktu ke waktu.

Perilaku abnormal dapat terjadi kapan saja pada manusia tergantung masalah emosionalnya. Masalah emosional dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan secara mental dan fisik. Salah satu perilaku abnormal yang masih kurang diketahui oleh masyarakat yaitu gangguan psikopat. Psikopat atau secara medis dikenal dengan kepribadian anti-sosial merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan kurangnya empati dan kebiasaan melanggar peraturan. Seorang psikopat juga dapat melakukan kekerasan pada manusia lain tanpa diikuti dengan perasaan bersalah untuk kepuasan dirinya sendiri. Selain itu seorang psikopat cenderung untuk membenarkan dirinya sendiri atas perbuatan yang dilakukannya.

Gangguan psikopat ditandai dengan perilaku antisosial, impulsif, tidak mengikuti atau mengabaikan norma di dalam masyarakat, serta tidak memiliki perasaan takut ataupun bersalah. Seorang psikopat biasanya tidak dapat berada dalam lingkungan yang harmonis dengan orang lain dan mudah melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Delvi Pardian, M.Psi, Psikolog dan dr.Myra.M.Kes, Sp.KJ yang merupakan dokter spesialis Psikologi beliau mengatakan penyebab yang ditandai dari orang mengalami gangguan psikopat ada 2 faktor, yaitu faktor genetik dan trauma atas kekerasan yang dialaminya pada masa kecil, seperti menjadi korban *bully*, penindasan dan bentuk kekerasan lainnya.

Pembahasan

1. Judul Tari

Judul koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Berdasarkan penjelasan diatas pengkarya memilih judul karya yaitu "*Fake Smile*". Fake merupakan bahasa inggris dari kata palsu yang berarti disini adalah tidak sebenarnya, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia palsu adalah sumbang. Selanjutnya smile dalam bahasa inggris berarti senyum. Jadi makna dari "*Fake Smile*" disini adalah senyuman palsu, yang mana jika judul ini dikaitkan dengan objek pengkarya, akan terkait dengan perilaku dan tinggah laku orang yang mengalami psikopat.

2. Gerak

Gerak didalam bahasa indonesia adalah peralihan atau perpindahan tempat dari satu titik ke titik lainnya. Dalam koreografi keterampilan menata gerak memainkan peranan penting, tetapi tanpa materi baku yang mengalir lancar dari proses imajinatif dan intuitif dalam diri penata tari, tak akan muncul otentisitas. Mengungkapkan pengalaman, hasil pengamatan, perasaan, dan khayal manusia dalam ungkapan verbal dan / atau simbol non verbal adalah kebutuhan setiap orang. Bagi seorang penata tari, persoalan yang harus dihadapi adalah bagaimana mengungkapkannya melalui wujud artistik yang membutuhkan kepekaan intuisi dan kecerdasan kinestetik.

Penggarapan karya tari *Fake Smile* berpijak pada gerakan stakato atau gerak patah-patah, maksud dan tujuan dari menggunakan gerak tersebut adalah, bagaimana pengkarya dapat menginterpretasikan ke tubuh bentuk tekanan-tekanan atas sikap antisosial yang dialaminya, dan juga lebih banyak memainkan ekspresi dan mimik wajah.

Ekpresi yang ingin diungkapkan disini bagaimana pemberontakan terhadap sikap antisosial tersebut dan merasa terganggu atas lingkungan sekitarnya yang melibatkan hubungan sosial itu sendiri. Selain itu, mimik wajah yang digunakan bervariasi, ada mimik wajah senang, marah, sedih dan takut. Dari berbagai variasi dari mimik

wajah itu pengkarya ingin menggabungkan seluruh suasana tersebut kedalam perubahan bentuk wajah dan diperkuat melalui ekspresi penari melalui suasana yang dirasakan, karena seseorang yang mengalami gangguan psikopat memiliki suasana hati yang tidak menentu dan sering berubah-ubah, sehingga metoda menggunakan ekspresi dan mimik wajah dapat direalisasikan kedalam karya "*Fake Smile*".

3. Konsep Penari

Penari merupakan salah satu pendukung karya yang dapat menjadi penyampain terhadap konsep yang kita garap. Dalam karya kali ini pengkarya memakai penari tunggal. Sebelumnya pertimbangan memilih penari tunggal karena kondisi yang terjadi saat ini yaitu adanya wabah penyakit Virus Corona (covid-19) yang mengharuskan untuk mengurangi aktivitas diluar rumah dan disarankan agar tetap di rumah saja. Maka pengkarya memilih penari tunggal yaitu pengkarya sendiri.

4. Musik

Musik sebagai sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Kerap kali penata tari mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang karena sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari. Banyak macam musik membuat penata tari harus sadar sifat-sifatnya (emotif, atmosferik, abstrak, liric, komik, dramatik, pola arsitektural) sehingga bila digunakan sebagai pengiring, dapat melengkapi, dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan penata tari. Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari.

Musik dalam penggarapan karya *Fake Smile* menggunakan *music techno* yang dimainkan langsung, musik ini tidak saja mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi bagaimana musik itu membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri.

Karya *Fake Smile* pada bagian pertama, pada awalnya diiringi dengan instrumen yang pelan dengan pola musik yang memainkan melodi dengan satu ketuk saja sehingga menimbulkan kesan yang ekspresif dari gerak yang dilakukan oleh penari. Setelah itu musik yang diberikan menggunakan instrumen tri angel yang penggambarannya pada gerak adalah gerakan patah-patah pada setiap segmen tubuh atau juga bisa disebut dengan gerakan stakato.

Pada bagian kedua suasana musik yang diberikan berubah ketika penari melakukan gerakan transisi dari properti meja ke panggung bawah. Penggambaran musik pada bagian ini menggambarkan pertentangan antara penderita psikopat dengan lingkungan antisosial, sehingga instrumen musik yang diberikan lebih banyak menggunakan jenis musik perkusi yang dapat mendukung suasana pada bagian tersebut. Pada bagian ini, penggambaran ekspresi penari pada waktu tertentu seperti merasa senang atas kekerasan yang dilakukannya dan juga merasa ada penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya juga diperkuat dengan instrumen musik yang dapat membangkitkan suasana tersebut dengan melodi yang pelan dan dan juga ada aksentuasi yang diberikan pada instrument tersebut, sehingga suasana yang diberikan dapat diperkuat tidak hanya dari ekspresi, tetapi juga dari musik yang mendukung.

Selanjutnya pada bagian ketiga, instrumen musik yang diberikan memadukan semua instrumen yang terdapat pada bagian satu dan dua. Pada bagian ini simbol keterikatan yang di perkuat oleh perpaduan seluruh instrumen tersebut dapat memperkuat suasana, yaitu dengan memadukan unsur melodi dan perkusi dapat membuat penari menjadi lebih ekspresif menggambarkan keterikatan atas perilaku psikopat yang dilakukannya pada bagian tersebut.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu bagian yang penting dalam suatu karya tari. Tata cahaya bukan hanya sekedar penerang, tetapi dapat berperan sebagai pendukung suasana dalam upaya pengkarya menyampaikan pesan kepada penonton

karena penggunaan lampu yang baik akan memberikan kesan tersendiri pada setiap bagian yang disuguhkan.

Pencahayaan yang digunakan untuk karya “*Fake Smile*” adalah menggunakan lampu general, dengan tujuan memperkuat suasana dan ruang pertunjukan adalah ruang tertutup yakni Auditorium Bustanoel Arifin Adam dengan dilengkapi lampu filter merah, biru, dan lampu fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan karya.

Pada bagian pertama didominasi dengan lampu fokus pada titin sentral panggung, karena setiap adegan pada bagian ini lebih menojol pada gerakan di atas property meja yang berada pada posisi sentral panggung, dan juga menggunakan lampu dengan filter merah sehingga dapat memperkuat suasana yang dihadirkan. Pada bagian kedua lampu yang digunakan adalah lampu kaki pada sisi belakang panggung yang menimbulkan efek siluet terhadap permainan properti, pada bagian ini pengkarya ingin menggambarkan penyesalan dan perubahan suasana hati seorang psikopat. Bagian ketiga lampu yang digunakan adalah lampu general dengan filter yang dicampurkan antara biru, merah dan hijau yang memberikan kesan senang yang palsu dan kesedihan.

6. Tata Rias Dan Busana

Rias yang digunakan pada karya “*Fake Smile*” adalah rias gagah sehari-hari dengan sedikit tambahan warna *aye shadow* dan *blush on* dan lipstik agak gelap. Alasan pengkarya memilih rias ini adalah ingin memberikan kesan yang mengerikan ketika perubahan ekspresi dan mimik wajah penari, karena menurut pengkarya warna yang identik dengan warna-warna gelap adalah warna yang dapat menyimbolkan akan sebuah kekerasan dan kejahatan.

Kostum yang digunakan pada karya ini menggunakan celana berwarna hitam besar dan panjang selutut serta baju berwarna hitam dengan lengan sependek bahu. Model kostum yang digunakan pada karya ini sebagai estetika untuk bisa memperkuat gerak-gerak yang dilakukan oleh penari, dan juga dengan model kostum yang seperti ini dapat memberikan keluwesan dan kebebasan terhadap penari dalam bergerak.

7. Setting Dan Properti

Properti tari adalah semua alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagian media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut.

Pada karya “*Fake Smile*”, pengkarya menggunakan properti sejenis kerangka berbentuk limas yang terbuat dari kayu dengan ukuran tinggi 2 meter dan lebar segitiganya 1.5 meter. Adapun kerangka yang berbentuk limas tersebut bertujuan untuk memberikan ruang penyesalan dan kekerasan yang dilakukan seorang psikopat, karena bentuk limas berupa bangun ruang segitiga sama kaki, sisi depan pengkarya memasang kain dengan ukuran yang seukuran dengan kerangka tersebut sepanjang 2 meter dengan tujuan untuk menggambarkan kekerasan yang dilakukan psikopat dan diperkuat dengan *lighting* dari belakang properti sehingga membentuk siluet atas panggangan tersebut. Pada bagian kiri dan kanan pengkarya memasang kain atau tabir berwarna hitam dengan panjang 3 meter dan lebar 1 meter. Pada bagian kiri panggung, makna yang diberikan atas properti kain hitam yang di pasang pada kerangka limas tersebut adalah pengkarya ingin mengeksplorasi properti tersebut dengan maksud penggambaran dari bentuk keterikatan atas kepribadian yang bertolak belakang dengan lingkungan sosial yang sudah melekat pada diri psikopat, dan masih memberikan perlawanan atas keterikatan tersebut dengan eksplorasi yang sudah terstruktur. Sedangkan pada sisi yang berlawanan, kain hitam yang di eksplorasi juga ingin menggambarkan keterikatan atas gejala psikopat tersebut, tetapi yang membedakannya adalah gejala tersebut sudah sepenuhnya menguasai diri dari psikopat.

Jenis kain yang digunakan adalah saten dan berwarna hitam dengan maksud dan tujuan pengkarya adalah ingin memperkuat suasana jahat dan mengerikan, karena pengkarya berpendapat bahwasannya warna hitam adalah warna yang cocok untuk penggambaran dari suasana tersebut.

Selanjutnya meja dengan ukuran tinggi 50 centimeter, panjang 2.5 meter, dan lebar 1.5 meter. Fungsi properti

tersebut sebagai ruang gerak yang dimaknai sebagai seseorang yang antisosial dan menyendiri bagi si penderita psikopat, dan jika keluar dari ruang tersebut dia akan merasa asing dengan lingkungan sekitarnya yang diungkapkan dengan patung-patung bagian bagian tubuh sebagai simbol atas tindakan kekerasan yang telah dilakukannya.

Setting yang digunakan untuk memperkuat karya *"Fake Smile"* adalah patung berupa potongan tubuh manusia, seperti kaki, badan dan kepala yang dilumuri dengan cat berwarna merah sehingga memberikan efek berupa darah pada bagian potongan tubuh. Patung-patung tersebut digantung dengan jarak yang diatur sehingga dapat memberikan suasana pembunuhan yang kuat atas tindakan dari seorang psikopat. Maksud dan tujuan dari setting tersebut digantung adalah menggambarkan kekejaman dan kekerasan atas pembunuhan dari seorang psikopat dengan memutilasi si korban dan menggunakan bagian tubuh tersebut sebagai pajangan dan membuat perilaku psikopat merasa puas atas tindakannya tersebut. Setting yang digantung tidak hanya sekedar dipajang, tetapi juga dapat berbicara melalui respond yang diberikan penari.

I. STRUKTUR GARAPAN

1. Bagian 1

Menggambarkan tekanan-tekanan antisosial oleh seseorang yang mengalami gangguan psikopat dengan penggambaran suasana tegang yang mengekspresikan perasaan tertekan yang diperkuat dengan ekspresi wajah tatapan sinis dan gerakan yang bertenaga. Teknik gerak yang digunakan adalah gerakan stakato atau gerakan patah-patah pada setiap segmen tubuh.

Suasana : Mencekam



Foto 14 : Bagian Pertama Karya *"Fake Smile"*
(Dokumentasi : Imran, S.Sn 2021)

2. Bagian 2

Menggambarkan emosional tidak stabil seseorang yang mengalami gangguan psikopat dengan mulai melakukan tindakan aneh yang lebih mengarah pada tindakan kekerasan fisik dan mental. Seperti gerakan orang yang ingin berkelahi dan melukai diri sendiri dan juga ekspresi wajah yang pada waktu tertentu merasa senang dan juga sedih atas tindakan yang telah diperbuatnya.

Suasana : Mencekam

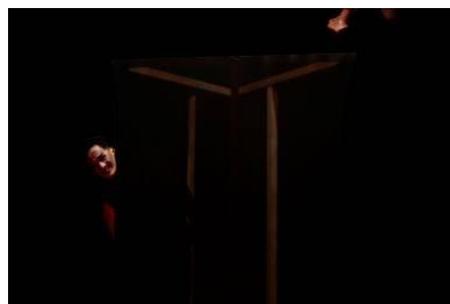


Foto 15 : Bagian Kedua Karya *"Fake Smile"*
(Dokumentasi : Imran, S.Sn 2021)

3. Bagian 3

Menggambarkan kondisi tubuh yang tidak bisa dikendalikan melalui emosi atas gangguan mental dari psikopat hingga membuat penderita merasa tidak bersalah atas apa yang telah dilakukannya didukung dengan setting properti berupa patung dengan bentuk potongan-potongan tubuh yang memperkuat ekspresi penari.

Suasana : Tegang



Foto 16 : Bagian Ketiga Karya "Fake Smile"
(Dokumentasi : Imran, S.Sn 2021)

II. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan tertentu. Dalam penggarapan karya "Fake Smile", pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang diantaranya adalah:

a. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pencarian data, melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dimulai dari melihat dan merasakan bagaimana seseorang yang memiliki sikap antisosial di lingkungannya yang mengganggu emosional seseorang sehingga membuat seseorang itu menjadi psikopat.

b. Eksplorasi

Secara umum eksplorasi merupakan kegiatan pencarian terhadap suatu hal yang baru. Eksplorasi disebut juga penjelajahan, penelitian, penyelidikan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada dengan sasaran objek sumber daya alam sehingga pengetahuan menjadi bertambah dan bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan.

Pada tahap ini pengkarya melakukan eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disini pengkarya mencoba untuk mengimajinasikan, dan merasakan

ide-ide gerak dari penyebab dari orang yang mengalami psikopat. Berpijak pada pengalaman pribadi dengan mengeksplorasi ekspresi wajah senyum yang dibuat-buat, serta mengeksplorasi bagaimana ciri-ciri penderita psikopat dan tekanan emosional didalam diri seseorang yang mengalami gangguan psikopat antara lain pandangan, olah nafas, dan olah tubuh.

c. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu tindakan untuk membuat atau melakukan sesuatu dengan apapun yang tersedia pada saat itu tanpa persiapan sebelumnya. Improvisasi dalam tari adalah bentuk aktivitas gerak untuk mencari-cari atau mencoba-coba berbagai jenis gerakan yang bisa dilakukan pada saat menari. Gerakan improvisasi ini bisa dilakukan secara sengaja ataupun secara spontan. Tujuan improvisasi gerak tari adalah untuk lebih mengeksplorasi imajinasi dan mengembangkan ide-ide gerakan tari yang baru. Improvisasi merupakan gerak-gerak spontan yang ditemukan saat bereksplorasi. Gerak-gerak tak terduga tersebut kemudian di dokumentasikan secara keseluruhan yang nantinya akan disesuaikan dan di pilah-pilah sesuai kebutuhan.

d. Pembentukan

Setelah melakukan tahapan yang berupa observasi, eksplorasi dan improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan tahapan komposisi atau pembentukan gerakan yang akan dijadikan garapan sebuah karya tari. Pada tahapan ini beberapa hasil eksplorasi dan improvisasi direalisasikan melalui tahap pembentukan gerak yang telah dilakukan. Pengkarya melakukan penggabungan gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi susunan yang memiliki makna. Pada tahap ini pengkarya melakukan proses penggabungan gerak menggabungkan gerak-gerak penghubung sehingga menjadi satu kesatuan tari yang utuh yang telah didiskusikan sebelumnya tentang konsep dan suasana yang diinginkan penata, dan musik yang sudah di buat bersama komposer sesuai bagian dalam karya tari yang ingin diciptakan.

e. Evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif

sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin. Sepanjang berlangsungnya proses kreatif, bergerak bolak-balik di antara perwujudan nyata dengan dorongan batin, ada suatu dorongan yang sama untuk menilai hasil kreativitas kita setelah selesainya sebuah garapan atau bahkan bagian-bagian dari garapan yang lebih besar. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari proses penyusunan gerak. Proses evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan karya yang dikaitkan dengan seluruh aspek komposisi, desain gerak, iringan, setting atau properti, kostum dan sebagainya. Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Dimana pengkarya mencermati hasil penciptaan, apakah sudah sesuai gerakkan dengan musiknya sehingga memiliki kesatuan yang bermakna dan komunikatif.

III. PENUTUP

Kesimpulan sebagai intisari dari hasil pengkaryaan *Fake Smile* yaitu sebuah penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan. Secara akademika karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya. Karya *Fake Smile* terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat saat ini dan disekitar kehidupan sehari-hari pengkarya. Fenomena tersebut berupa gangguan kepribadian Psikopat, yang mana Psikopat merupakan keadaan seseorang dimana seseorang tersebut tidak dapat merasakan empati dan cenderung untuk dapat melakukan kekerasan pada manusia lain tanpa diikuti dengan perasaan

KEPUSTAKAAN

Adirozal, "Pengantar Tata Teknik Pentas". Padangpanjang: ASKI. 1995
Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y.Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta. 2003.
Hidayat, Robby. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia. 2011
Jacqualine Smith. "Dance Composition" *A Practical Guide for Teachers ("Komposisi Tari" Sebuah Petunjuk*

bersalah dan melakukan perilaku tersebut untuk kepuasan dirinya sendiri dan mereka cenderung untuk membenarkan dirinya sendiri atas perbuatan yang dilakukannya. Psikopat atau secara medis dikenal dengan kepribadian anti-sosial merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan kurangnya empati dan kebiasaan melanggar peraturan.

Psikopat ditandai dengan perilaku antisosial, impulsif, tidak mengikuti atau mengabaikan norma di dalam masyarakat, serta tidak memiliki perasaan takut ataupun bersalah. Seorang psikopat biasanya tidak dapat berada dalam lingkungan yang harmonis dengan orang lain dan mudah melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain.

Konsep karya ini sebagai dasar penggarapan berupa tingkah laku dari penderita Psikopat yang memiliki sikap antisosial, impulsif, tidak mengikuti atau mengabaikan norma di dalam masyarakat, serta tidak memiliki perasaan takut ataupun bersalah.

Karya ini digarap dengan tema fenomena sosial dan tipe abstrak. Tema konsep garap koreografi didasari gerak ekspresi yang sangat didukung ekspresi mimik wajah dan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Konsep penari yang dipilih yaitu penari tunggal dan diiringi dengan hasil musik technology yang dikolaborasikan dengan musik yang dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkaryaan yang ditampilkan di gedung pertunjukan Auditorium Bustanoel Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto). Ikalasti Yogyakarta. 1985.
Robby, Hidayat .2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Y. Sumandiyo, Hadi . *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.2012.
Alex, Sobour . *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.